

PROGRAM SERTIFIKASI GURU, MOTIVASI GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU

*TEACHER CERTIFICATION PROGRAMS, TEACHER MOTIVATION AND SCHOOL CLIMATE ON TEACHER PERFORMANCE
(Case Study : SMK IBNU AQIL BOGOR)*

Andrias Koto¹, Masyhudzulhak², Indupurnahayu²

¹SMK Ibnu Aqil Bogor

²Program Manajemen Pascasarjana UIKA

Abstract

The purpose of this study was to effect of teacher certification programs, teacher motivation and school climate on the performance of vocational teacher Ibnu Aqil Bogor. The research was conducted at the Vocational School of Ibn Aqil Bogor sample as many as 70 teachers. The research variables are teacher certification program, gur motivation and school climate as independent variables and teacher performance as the dependent variable. Data collection using questionnaires, interviews and observations. Data were analyzed descriptively and using simple linear regression analysis.

The results showed the availability of teachers based on the quality of education is either minimal S1. 85.71% of teachers in vocational Ibn Aqil Bogor was educated S1. In terms of quantity of total 70 teachers filled out by the teacher labor fee of 20 people and the civil servant and teacher fixed foundation. Teacher certification programs, teacher motivation and school climate affects the quality of education by 58.2%, the remaining 41.8% is influenced by other factors.

Keywords: Certification, Motivation, School Climate, Teacher Performance.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru SMK Ibnu Aqil Bogor. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Ibnu Aqil Bogor dengan sampel penelitian sebanyak 70 orang guru. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner, wawancara dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan guru berdasarkan kualitas yaitu pendidikan minimal S1 sudah baik. 85,71 % guru di SMK Ibnu Aqil Bogor sudah berpendidikan S1. Dari segi kuantitas dari total guru 70 diisi oleh guru tenaga honor sebanyak 20 orang dan guru PNS maupun guru tetap yayasan. Program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim sekolah mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan sebesar 58,2%, selebihnya 41,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : Sertifikasi, Motivasi, Iklim Sekolah, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Permendiknas nomor 22 (2008:3) menggambarkan tentang tujuan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pemerintah menerbitkan UU nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. Penjabarannya antara lain diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 18 tahun 2007 (pasal 1.1), tentang sertifikasi guru dalam jabatan, dengan lebih mudah dikenal program sertifikasi guru, program tersebut sebagai motivasi peningkatan kinerja guru.

Disyahnkannya UU No. 14 Tahun 2005 tersebut member gambaran arah paradigma baru dunia pendidikan, terutama bagi guru dan dosen, yaitu memberi perhatian dan perlindungan khusus terhadap guru dan dosen, selain itu pertimbangkan disyahnkannya undang-undang tersebut untuk peningkatan kesejahteraan guru dan dosen, sekaligus meningkatkan kinerja guru dan dosen untuk menjaman peningkatan mutu pendidikan.

Permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini antara lain rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah berdasarkan catatan atau laporan Bank Dunia nomor 16369-IND, *study IEA (International Association for Education Achivement)* di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca untuk anak sekolah tingkat dasar pada umumnya berada pada tingkat terendah, anak Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan, sukar menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman atau penalaran.

Mutu pendidikan Matematika dan IPA urutan 32 dan 38, di ASEAN urutan keempat dari lima Negara peserta (Isjoni, 2009 : 45).

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan oleh pemerintah telah diupayakan antara lain meningkatkan standar lulusan minimal S1 mengadakan perubahan kurikulum dari waktu ke waktu dengan tujuan pengembangan kurikulum, peningkatan kinerja guru, pengadaan alat-alat pelajaran termasuk buku-bukunya, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan pengawasan dan manajemen sekolah, adanya bantuan operasional sekolah atau yang di singkat BOS, usaha yang diupayakan tersebut sebagian di daerah menunjukan peningkatan yang berarti, tetapi sebagian besar yang lain termasuk didaerah, masih belum adanya perubahan. Mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (a) Faktor siswa, (b) Faktor guru, kurikulum, anggaran pendidikan, saran dan prasarana, dan (c) Adanya faktor lingkungan skitar, sebab-sebab lain (Depdiknas, 2008:7).

Melalui UU nomor 14 tahun 2005 tersebut diharapkan adanya peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kinerja guru, dengan memperhatikan kesejahteraan dan perlindungan guru. UU tersebut memiliki tiga fungsi yaitu (a) Sebagai landasan *yuridis* bagi guru bila terjadi perbuatan semena-mena darisiswa, orang tua dan masyarakat, (b) Untuk meningkatkan *profesionalisme* guru, (c) Untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Kinerja guru merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan tersebut, dan kinerja guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan, serta gurulah sebagai ujung tombak yang mempunyai andil paling besar terhadap berhasilnya pendidikan. Guru merupakan ujung sentral pendidikan, berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Penguasaan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran, kualitas kinerja guru tersebut dapat tercapai

melalui suatu proses yang panjang, ditentukan oleh berbagai factor pendukung yang saling berkaitan, untuk itu sangat perlu dilakukukan berbagai program kegiatan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru sehingga timbulnya semangat dan gairah baru dan adanya rasa percaya diri guru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Program sertifikasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, salah satu program kegiatan pendorong yang dapat menggairahkan kerja guru dan dosen, dengan harapan menimbulkan motivasi kerja, Peningkatan kinerja guru, melalui semakin untuk semua guru dan dosen yang pelaksanaannya bertahap. Guru dan dosen sebagai peserta sertifikasi harus memenuhi persyaratan, seperti pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, nomor 16 tahun 2007, yaitu kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal; harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi, kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan; kualifikasi yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang guru yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakan. (Tim Sertifikasi Guru, 2008 : 2).

Mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul dari persyaratan peserta sertifikasi guru yang telah disyaratkan dalam aturan. Guru yang tidak tecantum dalam persyaratan di atas, pemerintah menerbitkan penambahan persyaratan baru agar guru yang tidak tersertifikasi bisa tersertifikasi yaitu, melalui PP nomor 74 tahun 2008 dan Permendiknas nomor

10 tahun 2009 persyaratan khusus diperuntukkan bagi yang rata-rata umurnya di atas 50 tahun, masa kerja di atas 20 tahun, golongan minimal IV/a, guru yang tidak memiliki kualifikasi S1, bisa jadi peserta ataupun langsung mendapatkan sertifikat pendidik. Sebagai bentuk kepedulian pemerintah untuk meningkatkan semangat dan gairah baru untuk meningkatkan kinerja para guru.

Solusi yang diusahakan pemerintah ini diharapkan dapat menimbulkan persepsi yang baik terhadap program sertifikasi, sehingga sertifikasi berjalan terus hingga guru dan dosen tersertifikasi semua. Walaupun pemerintah telah mencari banyak solusi tetapi program sertifikasi guru yang sedang berjalan menimbulkan beberapa persepsi guru terhadap sertifikasi tersebut yang berbeda-beda.

Perbedaan persepsi guru tentang sertifikasi diantara guru yang satu dengan yang lain ini, apakah ada kolerasi terhadap peningkatan atau penurunan kinerja guru? Motivasi kerja guru sebagai salah satu aspek dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan suatu pendorong yang dapat mengubah energi dalam diri guru ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran, tinggi rendahnya motivasi kerja guru berdampak pada kinerja guru yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

Kinerja guru menurut Munir (2008:30) adalah suatu gambaran mengenai tingkat pelaksanaan suatu kegiatan/pekerjaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi lembaga pendidikan. Kinerja guru juga disamakan hasil kerja guru yang menjadi tanda keberhasilan lembaga pendidikan dan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan pengamatan adanya permasalahan-permasalahan di sekitar guru, ada guru terpaksa dan ingin memaksakan diri menjadi peserta sertifikasi lebih dulu, ada guru peserta sertifikasi tidak lulus, guru yang tidak masuk dalam perminggu,

hanya mengurus dokumen persyaratan sertifikasi khususnya penyusunan portofolio.

Sejalan dengan itu Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara menerbitkan keputusan Nomor : 25/KEP/M/PAN/4/ 2002 tentang Pedoman pengembangan budaya kerja Aparatur Negara untuk menjadi acuan dan pedoman bagi instansi pemerintah. Hal tersebut dilakukan untuk mengubah pola pikir, sikap dan perilaku aparatur (guru) dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari. Welly (2007:28). Supaya tujuan yang diinginkan dapat dicapai, maka sebagai guru hendaknya memiliki kinerja yang baik, prestasi sosial, dan dibutuhkan situasi lingkungan yang nyaman.

Mencapai suatu tujuan hendaknya sangat perlu adanya kecerahan pikiran, hati dan keikhlasan, menampilkan kinerja guru yang terbaik, terciptanya iklim yang sejuk dan nyaman, seperti ada pepatah jawa yang mengatakan "entuk iwake nanging ora buthek banyune (mendapatkan ikannya tetapi tanpa meperkeruh airnya), sehingga beberapa indikator keberhasilan seperti efektifitas, efisiensi, pembelajaran dan pertumbuhan yang dialami, serta adanya kepuasan dapat tercapai (Moordiningsih, 2005 :2-3). Tujuan penelitian ini adalah (a) Menganalisis pengaruh program sertifikasi guru terhadap kinerja, (b) Menganalisis pengaruh motivasi kerja guru terhadap kinerja guru, (c) Menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja guru dan (d) Menganalisis pengaruh program guru, motivasi kerja guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru secara simultan dan parsial.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ibnu Aqil Ciomas Bogor. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru berjumlah 70 orang yang sudah tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, karena semua guru yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi

dijadikan objek dalam penelitian, maka disebut penelitian populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan observasi langsung kelapangan dengan menggunakan teknik wawancara dengan responden.

Pengamatan dilakukan untuk menyesuaikan data sekunder dan memperkirakan kondisi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi atau instansi terkait yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian, yaitu : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ibnu Aqil Bogor yang dimaksud dalam penelitian ini, Dinas Pendidikan Bogor, dan literatur yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan skala sikap. Skala sikap yang banyak dikenal antara lain (1) skala Likert, (2) skala Guttman, (3) skala semantic differential, (4) rating scale, dan (5) skala Thurstone (Sugiyono, 2006 : 107, Riduan dan Akdon, 2007 : 16).

Berkaitan dengan aneka jenis skala sikap, jawaban yang disediakan dalam instrument penelitian ini mengikuti skala Likert. "Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif" (Sugiyono, 2006 : 107). Dalam hal ini, penulis menyusunnya berdasarkan frekuensi. Terdiri dari lima opsi kontinum (gradasi), bergerak dari frekuensi tinggi ke frekuensi rendah untuk dipilih responden (guru) : (1) SS = Sangat Setuju, (2) S = Setuju, (3) CS = Cukup Setuju, (4) TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara manual (termasuk dengan kalkulator) dan dengan bantuan program aplikasi komputer. Program aplikasi yang dimaksud adalah Microsoft Office Excel 2007 (Erhans, 2003 : 119 - 218, Rosari, 2007 : 189 -257), dan Statistical Product and Service Solution (SPSS) 18 (Pratisto,

2005). Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan komparatif diperkaya dengan tabulasi dan paparan data kuantitatif yang diperoleh dari verifikasi wawancara, dan dokumentasi. Apabila memungkinkan, telah dilakukan juga pengujian hipotesis, khususnya tentang perbedaan persepsi responden tentang program sertifikasi guru, kebijakan implementasinya, motivasi serta iklim sekolah bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) Ibnu Aqil Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Program Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana tingkat hubungan antar variabel dijelaskan dengan koefisien korelasi sebesar 0,177 yang diartikan rendah. Pengaruh program sertifikasi guru terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 0,031 dapat diartikan pengaruhnya sebesar 31%. Sedangkan 69% akan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Program sertifikasi guru merupakan peran serta guru baik secara mental maupun fisik dalam seluruh tahapan proses sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pendidik berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Keith Davis bahwa ketika seseorang berpartisipasi pada suatu kegiatan tertentu maka dalam dirinya akan muncul (a) keterlibatan secara emosi dan mental bukan hanya sekedar fisik (otot), (b) motivasi untuk memberikan (kontribusi) dengan apa yang dimilikinya, dan (c) penerimaan tanggung jawab atas segala aktivitasnya.

Berkenaan dengan kinerja guru, program sertifikasi guru mencerminkan seluruh aktivitas guru dalam rangka mencapai pengakuan atas profesinya sebagai pendidik profesional. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen "profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi". Salah satu indikasi dari sifat profesional adalah dimilikinya keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu, maka para guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dianggap mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Dengan kata lain para guru yang bersertifikat profesi pendidik memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum memiliki sertifikat profesi pendidik. Hal ini terbukti dengan dukungan hasil penelitian Kusnohadi yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional antara pendidik bersertifikasi dengan pendidik non sertifikasi".

2. Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana tingkat hubungan antar variabel dijelaskan dengan koefisien korelasi sebesar 0,519 yang diartikan sedang. Pengaruh keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 0,259 dapat diartikan pengaruhnya sebesar 25,9%. Sedangkan 74,1% akan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Baik tidaknya motivasi guru dapat menentukan baik tidaknya kinerja guru. Hal ini berdasarkan pada tugas seorang guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Glickman (1981) dalam Kasno yang mendefinisikan motivasi guru sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan

kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu Satori mengingatkan bahwa istilah motivasi guru mengacu pada sistem sekolah yang memiliki misi utama memperbaiki dan

meningkatkan mutu akademik. Berdasarkan pada definisi diatas bahwa motivasi guru merupakan suatu bentuk dari usaha guru dalam rangka meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran, maka keterlibatan guru dalam motivasi merupakan hal yang bersifat niscaya. Motivasi dapat berlangsung secara optimal jika didukung oleh tiga unsur pokok yaitu kemauan, kemampuan dan komitmen (Arikunto:2004:74). Kemauan merupakan kekuatan potensial yang dimiliki oleh semua orang yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh moral orang yang bersangkutan. Kemampuan berkenaan dengan pemahaman seseorang atas teori, prinsip, prosedur serta kemampuan praktik yang dilandasi oleh ilmu dan prinsip hubungan antar pribadi. Sedangkan komitmen merupakan kesanggupan seseorang untuk melaksanakan tugas yang disanggupinya secara serius dan bertanggungjawab yang tercermin dari kedisiplinan dan keajegan dalam melaksanakan tugas.

3. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana tingkat hubungan antar variabel dijelaskan dengan koefisien korelasi sebesar 0,478 yang diartikan sedang. Pengaruh keterlibatan guru dalam supervisi akademik pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 0,217 dapat diartikan pengaruhnya sebesar 21,7%. Sedangkan 78,3% akan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Iklim sekolah dapat juga mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim sekolah menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru.

Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Litwin dan Stringer (dalam Sergiovanni, 2001) mengemukakan bahwa

Iklim mempengaruhi kinerja guru. Iklim sebagai pengaruh subyektif yang dapat dirasakan dari sistem formal, gaya informal pemimpin dan faktor-faktor lingkungan penting lainnya, yang menyangkut sikap/keyakinan dan kemampuan memotivasi orang-orang yang bekerja pada organisasi tersebut. Sedangkan menurut Henry A Marray dan Kurt Lewin (dalam Sutaryadi, 1990) mengatakan bahwa Iklim kerja adalah seperangkat karakteristik yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri, perilaku merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lingkungannya.

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim ialah keseluruhan sikap guru-guru di sekolah terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan kepuasan mereka (Pidarta, 1999). Jadi Iklim sekolah adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

4. Pengaruh Program Sertifikasi Guru, Motivasi dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ibnu Aqil Bogor. Berdasarkan hasil

perhitungan uji regresi ganda diperoleh bahwa koefisien korelasi sebesar 0,582 yang menegaskan bahwa korelasi antara program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru adalah kuat. Pengaruh program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 0,309 dapat diartikan pengaruhnya sebesar 33,9% sedangkan 66,1% akan dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa program sertifikasi, motivasi dan iklim sekolah yang baik akan meningkatkan kinerja guru dan sebaliknya jika keterlibatan bahwa program sertifikasi, motivasi dan iklim sekolah kurang baik maka kinerja guru juga akan rendah. Program sertifikasi, motivasi dan iklim sekolah sangat erat kaitannya dengan kinerja guru. Hal ini dapat dipahami karena dalam konsep, seseorang akan mencurahkan apa yang dimikinya dan bertanggungjawab atas segala pilihannya serta memiliki kemauan, kemampuan, dan komitmen dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, memberikan hasil temuan dalam penelitian, diantaranya:

1. Program sertifikasi guru sangat rendah, artinya bahwa program sertifikasi guru yang ada belum menyeluruh ke semua guru, prpgram sertifikasi sangat menentukan, karena dengan program sertifikasi dapat memacu dari kinerja kerja guru menjadi lebih baik. Maka dengan program sertifikasi, guru tersebut diberikan suatu legalitas bahwa guru tersebut professional.
2. Pengaruh program sertifikasi guru terhadap kinerja guru rendah dan besarnya sumbangan keterlibatan guru dalam kinerja guru sebesar 17,7%. Hal ini bermakna bahwa program sertifikasi guru sangat kecil mempengaruhi kinerjanya, tetapi ada faktor lain yang lebih kuat dalam mendukung kinerja guru.
3. Motivasi kerja guru adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang guru untuk melakukan pekerjaannya, secara lebih bersemangat sehingga akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Di dalam dunia kerja peranan motivasi sangat penting, orang akan bekerja lebih giat dan tekun apabila memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya. Seorang pekerja merupakan bagian komponen yang berperan penting dalam suatu organisasi kerjanya. motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam diri seseorang. Kebutuhan inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku. Tinggi rendahnya motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu
4. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru kuat dan besarnya motivasi terhadap kinerja guru sebesar 51,9%. Hal ini bermakna dengan adanya motivasi guru baik maka kinerja guru akan semakin tinggi.
5. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya. Maka lingkungan sekolah itu yang disebut dengan iklim sekolah. Interaksi yang terjadi dalam sekolah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan juga sebagai tuntutan tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Untuk terjalannya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja

yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru. Iklim ialah keseluruhan sikap guru-guru di sekolah terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan kepuasan mereka (Pidarta, 1999). Jadi Iklim sekolah adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

6. Pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja guru sedang, iklim sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 47,8%. Hal ini bermakna bahwa apabila iklim suatu sekolah baik maka kinerja guru akan semakin tinggi.
7. Para guru telah menunjukkan kinerja dalam pembelajaran yang sangat tinggi. Para guru telah memenuhi semua kewajiban dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari membuat rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Namun para guru masih harus meningkatkan kemampuannya terutama dalam merencanakan dan menggunakan media pembelajaran.
8. Secara simultan sertifikasi guru, motivasi guru, dan iklim sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Besarnya sumbangan dari program sertifikasi, motivasi dan iklim sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru

sebesar 30,9%. Secara bersama-sama program sertifikasi yang semakin baik akan meningkatkan kinerja guru.

KESIMPULAN

1. Program sertifikasi guru pada guru SMK di Ibnu Aqil masih rendah. Keterlibatan guru dalam kegiatan program sertifikasi guru serta pemahaman guru atas program sertifikasi guru masih perlu ditingkatkan. Maka keterlibatan guru SMK Ibnu Aqil dalam program sertifikasi masih rendah. Oleh karena itu akan dapat mempengaruhi kinerja kerja guru SMK Ibnu Aqil.
2. Keterlibatan kepala sekolah dalam memotivasi guru berkorelasi positif dan sedang terhadap kinerja guru SMK Ibnu Aqil Bogor, artinya semakin tinggi tingkat keterlibatan kepala sekolah dalam monivasi guru dalam pembelajaran maka semakin tinggi pula kinerja guru.
3. Iklim sekolah berkorelasi positif dan sedang terhadap kinerja kerja guru SMK Ibnu aqil Bogor, yang artinya bahwa iklim sekolah sangat mempengaruhi dari kinerja kerja guru, apabila iklim sekolah kondusif dan aman maka semakin tinggi pula kinerja guru
4. Secara bersama-sama program sertifikasi guru motivasi guru serta iklim sekolah berkorelasi positif dan sedang dengan kinerja guru SMK Ibnu Aqil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi program sertifikasi guru, motivasi guru dan iklim mengakibatkan kinerja guru semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual. Jakarta.
- _____ 2002. Penilaian Berbasis Kelas. Jakarta: Puskur, Balitbang Diknas.
- _____ 2003. Standar Kompetensi Guru. Jakarta.
- _____ 2004. Pedoman Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Dikmenum.
- E. Mulyasa. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho Susanto. 2000. Pelaksanaan Penilaian Jabatan Fungsional Guru. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- CDTL 2003. Ideas on Teaching. Singapore: National University of Singapore, Center for Development of Teaching and Learning.
- Dit PPTK dan KPT (2004). Modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.